

INDAHNYA IBADAHKU

Panduan Bersuci, Shalat
dan Puasa untuk Anak Muslim



Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.

Penyunting:
Aulia Fitriah Said, S.Ag.



**INDAHNYA IBADAHKU:
Panduan Bersuci, Shalat dan Puasa untuk Anak Muslim
3 in 1**

Ditulis oleh:

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2025

Penyunting: Aulia Fitriah Said, S.Ag.

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal
Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN : 978-634-234-778-2

x + 106 hlm. ; 14,8x21 cm.

©November 2025

Pengantar

Segala puji bagi Allah' Azza wa Jalla, Tuhan semesta Alam. Dialah yang telah menciptakan kita, memberi kita kehidupan, serta membimbing kita dengan agama Islam yang sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, teladan terbaik yang mengajarkan kepada kita arti iman, ketaatan, dan kasih sayang kepada sesama.

Anak-anak yang shalih dan shalihah, kalian adalah generasi penerus Islam, calon hamba Allah yang akan menegakkan kebaikan di bumi ini. Untuk menjadi hamba yang dicintai Allah, tentu kita harus mengenal dan memahami bagaimana cara beribadah kepada-Nya dengan benar. Karena ibadah adalah bukti cinta dan syukur kita kepada Allah yang telah memberikan begitu banyak nikmat: udara yang kita hirup, makanan yang kita makan, keluarga yang kita cintai, serta kesempatan untuk belajar dan tumbuh menjadi anak yang baik.

Buku ini berjudul “**Indahnya Ibadahku: Panduan Bersuci, Shalat dan Puasa untuk Anak Muslim**”, disusun khusus untuk kalian yang berusia antara **6 hingga 12 tahun**. Di dalamnya, kalian akan diajak mengenal dan mempelajari tiga ibadah pokok yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Buku ini dirancang dengan bahasa yang mudah, penjelasan yang singkat namun padat, serta dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan hadits Nabi shallallahu’alaihi wasallam agar kalian terbiasa mencintai ilmu agama sejak kecil.

Pada **Bab Pertama**, kalian akan mempelajari tentang **taharah (bersuci)**. Di sinilah awal dari semua ibadah dimulai. Karena Allah mencintai kebersihan, maka seorang muslim harus menjaga dirinya agar selalu suci, baik tubuhnya, pakaiannya, maupun tempat shalatnya. Di bab ini juga dijelaskan tentang macam-macam air, wudhu, mandi besar, dan tayamum, sehingga kalian bisa tahu kapan dan bagaimana cara bersuci dengan benar.

Lalu pada **Bab Kedua**, kalian akan belajar tentang **shalat**, tiang utama dalam agama Islam. Shalat adalah cara kita berbicara dan mengadu kepada Allah. Melalui shalat, hati kita menjadi tenang, dosa-dosa dihapus, dan jiwa kita menjadi dekat dengan Sang Pencipta. Dalam bab ini dijelaskan tentang shalat wajib lima waktu, shalat

sunnah, waktu-waktunya, gerakan dan bacaannya, serta adab-adab yang perlu dijaga sebelum dan sesudah shalat.

Kemudian pada **Bab Ketiga**, kalian akan mengenal **puasa Ramadhan** — ibadah yang hanya datang sekali dalam setahun, penuh berkah dan keutamaan. Di bulan suci itu, umat Islam di seluruh dunia menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar hingga matahari terbenam. Puasa bukan hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga latihan untuk menjadi sabar, jujur, dan berakhlak baik. Dalam bab ini, dijelaskan juga tentang niat puasa, waktu berbuka, serta amal-amal yang sangat dianjurkan di bulan Ramadhan, seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan berdoa.

Harapan kami, semoga buku ini bisa menjadi teman belajar yang menyenangkan bagi kalian. Bacalah dengan semangat, pahami setiap penjelasan, dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah mencintai anak-anak yang rajin beribadah, menjaga kebersihan, disiplin shalat, dan sabar dalam berpuasa.

Wahai anak-anak Muslim yang dicintai Allah, jadikanlah ilmu yang kalian pelajari ini sebagai cahaya di hati, petunjuk dalam hidup, dan bekal menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Semoga Allah 'Azza wa Jalla selalu memberi taufik dan kemudahan kepada kita

semua untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang taat dan bersyukur.

Semoga Allah yang Maha Penolong memberikan keberkahan pada setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan beramal shalih.

Bekasi, 28 Oktober 2025

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vii

BAB I

Bersuci	1
Air, Wudhu', Tayamum dan Janabah.....	1
Pasal 1	
Pembagian Air dalam Hukum Bersuci.....	4
Pasal 2	
Macam-Macam Najis dan Cara Mensucikannya	7
Pasal 3	
Berwudhu' & Caranya.....	10
Pasal 4	
Do'a Setelah Wudhu'	13
Pasal 5	
Hal-hal yang Membatalkan Wudhu'	14
Pasal 6	
Shalat Tidak Diterima Allah Tanpa Wudhu'	16
Pasal 7	
Tayamum.....	16

Pasal 8	
Janabah	18
Pasal 9	
Haidhh dan Nifas	23

BAB II

Shalat.....27

Pasal 1	
Mengapa Kita Harus Shalat	29
Pasal 2	
Pengertian Shalat.....	32
Pasal 3	
Hukum Shalat dan Dalilnya	32
Pasal 4	
Syarat Wajib Shalat.....	33
Pasal 5	
Syarat Sah Shalat.....	34
Pasal 6	
Rukun Shalat.....	35
Pasal 7	
Hal-hal yang Membatalkan Shalat	36
Pasal 8	
Perbuatan Makruh dalam Shalat	36
Pasal 9	
Perbedaan Shalat Laki-laki dan Perempuan	37

Pasal 10	
Gerakan Shalat dan Bacaannya.....	37
Pasal 11	
Dzikir Setelah Shalat.....	42
Pasal 12	
Shalat Orang yang Sakit	44
Pasal 13	
Shalat-shalat Sunnah Rawatib	46
Pasal 14	
Shalat Jama' & Qashar	47
Pasal 15	
Shalat Dua Hari Raya	50
Pasal 16	
Shalat Jenazah	54

BAB III

Puasa	59
Penutup.....	67
(Hadits-Hadits Hafalan)	69

Daftar Referensi.....	101
Biografi Singkat Penulis.....	102
Biografi Singkat Penyunting	105



BAB I

Bersuci

Air, Wudhu', Tayamum dan Janabah

Segala puji bagi Allah Subhānahu wa Ta'ala yang telah menjadikan kebersihan sebagai bagian dari keimanan, dan mensyariatkan thaharah (bersuci) sebagai kunci bagi setiap ibadah yang agung, terutama shalat. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Kebersihan adalah separuh dari iman. (HR. Muslim).

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebersihan lahir dan batin. Kebersihan lahir tampak dari

perintah menjaga kesucian badan, pakaian, dan tempat ibadah, sedangkan kebersihan batin tampak dalam upaya membersihkan hati dari syirik, dosa, dan akhlak tercela.

Salah satu wujud nyata dari perhatian Islam terhadap kebersihan lahiriah ialah pensyariaan thaharah (bersuci) sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat, thawaf, dan menyentuh mushaf Al-Qur'an. Thaharah tidak mungkin dilakukan tanpa memahami hukum air dan macam-macamnya, serta cara berwudhu' dan bertayamum ketika tidak ada air atau tidak dapat menggunakannya.

1. Air dan Macamnya

Air adalah sumber utama untuk bersuci. Dalam fikih, pembahasan tentang air mencakup jenis-jenisnya, status kesuciannya, dan penggunaannya dalam bersuci. Syariat membedakan air menjadi beberapa macam, seperti air suci yang mensucikan, air suci namun tidak mensucikan, serta air yang najis. Pemahaman tentang pembagian ini menjadi penting agar seorang muslim tidak salah dalam menggunakan air untuk beribadah.

2. Wudhu'

Wudhu' merupakan amalan yang menjadi syarat sah shalat. Ia adalah ibadah tersendiri yang mengandung hikmah besar, baik secara ruhani maupun jasmani.

Dengan wudhu, seorang muslim membersihkan anggota tubuhnya dari kotoran dan dosa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ
وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ...

Apabila seorang hamba muslim berwudhu lalu membasuh wajahnya, maka keluar bersama air itu setiap dosa yang dilakukan oleh matanya... (HR. Muslim)

3. Tayamum

Ketika air tidak tersedia atau penggunaannya dapat membahayakan diri, Islam memberikan keringanan dengan tayamum, yakni bersuci menggunakan tanah yang suci. Hal ini menunjukkan betapa Islam adalah agama yang penuh rahmat dan memudahkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Jika kalian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang suci. (QS. An-Nisa': 43)

Dengan memahami tiga hal pokok ini, air dan pembagiannya, wudhu', dan tayamum, seorang muslim akan mampu menjaga kesucian dirinya dalam beribadah kepada Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Sebab, thaharah bukan sekadar membersihkan diri secara fisik, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan dan persiapan hati untuk berdiri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla.

Semoga pembahasan dalam bab ini menjadi sarana untuk menambah ilmu, memperkuat pemahaman tentang fiqh thaharah, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah yang bersih dan sempurna sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Pasal 1

Pembagian Air dalam Hukum Bersuci

Air yang dapat digunakan untuk bersuci (thaharah) dibagi oleh para ulama menjadi tiga macam:

1. Air Suci dan Mensucikan (طَهُورٌ)

Yaitu air yang suci zatnya dan dapat digunakan untuk bersuci, baik untuk wudhu' maupun mandi junub. Termasuk semua air yang turun dari langit dan keluar dari bumi, seperti:

- a. Air hujan
- b. Air laut
- c. Air Sungai
- d. Air sumur
- e. Air salju dan es

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

Dan Allah menurunkan air dari langit untuk menyucikan kamu dengannya. (QS. Al-Anfal: 11)

Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda tentang air laut:

هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مِيَّتُهُ

Air laut itu suci lagi mensucikan, dan bangkainya halal. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

2. Air Suci tetapi Tidak Mensucikan (طَاهِرٌ غَيْرٌ مُطَهِّرٍ)
Yaitu air yang suci zatnya, tetapi tidak dapat digunakan untuk bersuci karena telah berubah sifatnya oleh sesuatu yang suci dan banyak, seperti:

- a. Air teh, kopi, sirup, atau air bunga.
 - b. Air yang telah berubah rasa, warna, atau baunya karena bercampur bahan suci seperti sabun atau tepung.
- Berdasarkan kaidah (prinsip) umum dari sebuah hadits:

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يَنْجِسُهُ شَيْءٌ

Sesungguhnya air itu suci dan tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Namun, jika berubah sifatnya oleh sesuatu, maka keluar dari sifat “air” yang disebutkan dalam hadits ini.

3. Air Najis (نَجِسٌ)

Yaitu air yang terkena najis dan berubah salah satu sifatnya (bau, rasa, atau warna), atau berjumlah sedikit dan terkena najis meskipun tidak berubah.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قَلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ النِّجَسَ

Apabila air mencapai dua qullah, maka ia tidak mengandung kotoran (tidak menjadi najis). (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Air dua qullah itu setara dengan 190-200 liter air.

Dari sini ulama memahami bahwa air yang kurang dari dua qullah bila terkena najis, menjadi najis walaupun tidak berubah.

Pasal 2 Macam-Macam Najis dan Cara Mensucikannya

Para ulama fikih membagi najis menjadi tiga macam utama, yaitu:

1. Najis Mukhaffafah (Ringan)

Yaitu najis yang ringan, seperti air kencing anak laki-laki yang belum makan selain ASI (air susu ibu).

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ مَا لَمْ
يَطْعَمَ

Kencing anak perempuan dicuci, sedangkan kencing anak laki-laki cukup diperciki air, selama ia belum makan (selain susu). (HR.Abu Daud).

Dengan demikian, maka:

- a. Membersihkan kencing anak perempuan sekalipun belum makan/makan/minuman selain susu adalah dengan cara dicuci sampai yakin jika najisnya sudah tidak ada.
 - b. Sedangkan untuk kencing anak laki-laki, jika belum makan selain susu ibunya, maka membersihkannya dengan cara memercikan air padanya. Tetapi bila anak laki-laki itu sudah memakan makanan lain selain susu ibunya, maka membersihkannya dengan mencucinya sampai bersih.
2. Najis Mutawassithah (Sedang)
- Yaitu najis yang umumnya menimpa manusia, seperti:
- a. Air kencing dan tinja manusia atau hewan yang tidak halal dimakan
 - b. Darah
 - c. Nanah
 - d. Bangkai hewan yang tidak halal dimakan (kecuali bangkai ikan dan belalang)

Firman Allah:

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرْ

Dan pakaianmu, bersihkanlah. (QS. Al-Muddatsir: 4)

Ada seorang wanita datang dan bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tentang pakaiannya yang terkena darah haidh, lalu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadanya:

تَحْتَهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، وَتَنْضِجُهُ وَتَصْلِي فِيهِ

Hendaklah ia menggosok bekas darah haidh itu, lalu mencucinya dengan air, kemudian menyiramnya, lalu boleh dipakai untuk shalat. (HR. Bukhari)

Dengan demikian, maka cara membersihkannya adalah: Dicuci dengan air hingga hilang warna, bau, dan rasanya.

3. Najis Mughallazah (Berat)

Yaitu najis yang sangat berat, seperti anjing dan babi serta turunan dari keduanya.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

طَهُورٌ إِنَاءٍ أَحَدُكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ
سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْ لَاهِنٌ بِالتُّرَابِ

Sucinya bejana salah seorang dari kalian bila dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, yang pertama dengan tanah. (HR. Muslim)

Dengan demikian, maka cara membersihkannya adalah dengan tujuh kali basuhan, dan salah satunya menggunakan tanah.

Pasal 3 Berwudhu' & Caranya

Humran bin Aban semoga Allah meridhainya, bekas budak 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu anhu meriwayatkan :

أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ: فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَهُ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،
ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ
غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ
الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَامَ
فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ.

Bahwa Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'anhu minta diambilkan air wudhu lalu berwudhu. Dia basuh kedua telapak tangannya tiga kali. Kemudian berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya. Lalu membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya hingga ke siku tiga kali, begitupula dengan tangan kirinya. Setelah itu, ia usap kepalanya lantas membasuh kaki kanannya hingga ke mata kaki tiga kali, begitupula dengan kaki kirinya. Dia kemudian berkata: Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu sebagaimana wudhuku ini, kemudian Rasulullah bersabda: Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua raka'at dan tidak berkata-kata dalam hati dalam kedua raka'at tadi, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Urutan dalam mengerjakan wudhu':

1. Membaca Bismillah, seraya berniat untuk berwudhu'
2. Mencuci/membasuh kedua telapak tangan 3x
3. Berkumur-kumur 3x
4. Memasukkan air kehidung lalu menyemburkan 3x
5. Membasuh wajah/muka 3x
6. Membasuh tangan kanan sampai siku 3x
7. Memabasuh tangan kiri sampai siku 3x
8. Mengusap/menyapu kepala 1x
9. Membasuh kaki kanan sampai ke dua mata kaki 3x
10. Kemudian memabasuh kaki kiri sampai ke dua mata kaki 3x

Pasal 4 Do'a Setelah Wudhu'

Setelah seseorang selesai mengerjakan wudhu', maka hendaklah ia berdoa kepada Allah, sebagaimana doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ،
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، فَتَحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ
يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci. (HR. At-Tirmidzi).

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ،
فَتَحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Barangsiapa berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian ia berkata: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci,' maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki. (HR. At-Tirmidzi)

Pasal 5 Hal-hal yang Membatalkan Wudhu'

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan wudhu', yaitu:

1. Keluar sesuatu dari qubul (kemaluan depan) atau dubur (belakang), seperti kencing, buang air besar, kentut, atau keluar darah dan nanah dari dubur.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى
يَتَوَضَّأَ

Allah tidak menerima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudhu. (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Tidur lelap hingga kehilangan kesadaran. Jika seseorang tertidur nyenyak hingga tidak sadar apa

yang keluar dari dirinya, maka wudhunya batal. Namun jika hanya mengantuk ringan sementara masih sadar, wudhu tidak batal.

3. Hilang akal atau kesadaran. Seperti pingsan, mabuk atau sakit keras sehingga tidak sadarkan diri.
4. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (menurut sebagian ulama).
5. Dalam mazhab Syafi'i, hal ini membatalkan wudhu jika tanpa penghalang dan disertai sentuhan langsung. Sedangkan menurut sebagian ulama lain, tidak membatalkan kecuali menimbulkan syahwat.
6. Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan tanpa penghalang. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ

Barangsiapa menyentuh kemaluannya, maka wajiblah ia berwudhu'. (HR. Malik)

7. Keluar darah, nanah, atau muntah yang banyak (menurut sebagian pendapat ulama). Bila sedikit atau tidak disengaja, maka tidak membatalkan wudhu.

Pasal 6

Shalat Tidak Diterima Allah Tanpa Wudhu'

Allah tidak menerima shalat seseorang yang dikerjakan tanpa bersuci, baik dengan cara berwudhu' maupun dengan bertayamum. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata :
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Allah tidak akan menerima shalat salah seorang diantara kalian jika dia berhadats sampai dia wudhu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Seorang laki-laki dari Hadramaut berkata:

Apakah yang dimaksud dengan hadats, wahai Abu Hurairah?

Beliau menjawab: *Yaitu kentut tanpa suara (fusa') atau dengan suara (durat).*

Pasal 7

Tayamum

Tayamum adalah cara bersuci sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib (mandi janabah) ketika tidak ada air

atau tidak bisa menggunakan air karena uzur (seperti sakit).

Tayamum itu sendiri adalah: Mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci disertai niat untuk bersuci.

Berdasharkan firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. (QS. Al-Maidah:6)

Sebab-sebab diperbolehkannya Tayamum, yaitu:

1. Tidak ada air setelah berusaha mencarinya.
2. Ada air, tapi terhalang mempergunakannya (misalnya karena sakit).

3. Air hanya cukup untuk keperluan penting lain (misalnya untuk minum).

Tata Cara Tayamum, yaitu:

1. Niat dalam hati untuk menghilangkan hadats.
2. Menepukkan kedua telapak tangan ke debu atau tanah yang suci.
3. Mengusap wajah dengan kedua tangan.
4. Mengusap kedua tangan sampai pergelangan, tidak sampai ke siku. Begitu menurut jumhur ulama atau pendapat yang terkuat

Hal-hal Yang Membatalkan Tayamum, yaitu:

1. Semua yang membatalkan wudhu'
2. Mendapatkan air sebelum shalat dilaksanakan

kedudukan Tayamum, yaitu:

Menggantikan wudhu dan mandi wajib (mandi janabah) selama sebabnya masih ada. Jika air sudah tersedia, dan tidak terhalang memakainya, maka tayamum batal dan wajib bersuci dengan air.

Pasal 8 Janabah

Janabah secara bahasa berasal dari kata **جَنَبَ** yang berarti *menjauh* atau *menyamping*.

Secara istilah syar'i, janabah adalah keadaan hadats besar yang mewajibkan seseorang mandi (ghusl) untuk dapat kembali melakukan ibadah tertentu seperti shalat, thawaf, dan membaca Al-Qur'an.

Imam Nawawi, misalnya mengatakan bahwa janabah adalah: *Keluarinya mani atau terjadinya jima', dan itu termasuk hadats besar yang mewajibkan mandi.* (Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab (2/141)

Penyebab Terjadinya Janabah

Janabah bisa terjadi karena dua sebab utama:

1. Keluarnya mani (dengan syahwat)

Baik karena mimpi basah, jima', atau sebab lainnya.

Hal ini berdasarkan kepada firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Dan jika kamu junub maka mandilah (bersucilah).

(QS. Al-Maidah:6)

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ الْمُقَدَّادَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: فِيهِ الْوُضُوءُ. وَأَمَّا
الْمَنِيُّ فَفِيهِ الْغُسْلُ

Aku adalah seorang yang sering keluar madzi, maka aku malu untuk bertanya kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkan Al-Miqdad untuk bertanya kepadanya. Maka beliau bersabda: Pada (madzi) itu ada kewajiban wudhu, sedangkan pada mani ada kewajiban mandi. (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Bersetubuh (jima') meskipun tidak keluar mani
Jika terjadi persentuhan dua kemaluan (masuknya kepala dzakar ke dalam farji), maka sudah wajib mandi janabah.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهِ الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ
الْغُسْلُ، وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ.

Apabila seseorang duduk di antara empat anggota tubuh istrinya (yakni berhubungan badan) kemudian bersentuhan dua kemaluan, maka wajib mandi meskipun tidak keluar mani. (HR. Muslim).

Cara Mandi Janabah

Karena mandi janabah ini adalah mandi ibadah, maka yang menjadi patokan dalam pelaksanaannya adalah bimbingan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Tata cara yang sempurna sesuai sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam.

'Aisyah radhiyallahu'anha berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَفْرُغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ فَيَخْلِلُ بِهَا أَصُولَ شَعْرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفَاتٍ بِيَدِهِ، ثُمَّ يَفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ.

Apabila Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mandi janabah, beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya, lalu menuangkan air dari tangan kanannya ke kiri untuk mencuci kemaluannya, kemudian berwudhu seperti wudhu untuk shalat, lalu memasukkan jari-jari ke dalam air dan menyela-nyela pangkal rambutnya, kemudian menyiram kepalanya tiga kali, lalu mengguyur seluruh tubuhnya.(HR. Bukhari).

Langkah-langkah singkatnya:

1. Niat dalam hati untuk menghilangkan hadats besar.
2. Mencuci kedua tangan.
3. Membersihkan kemaluan dari Najis dan kotoran
4. Berwudhu seperti wudhu untuk shalat.
5. Menyiram kepala tiga kali sambil menyela-nyela rambut.
6. Menyiram seluruh tubuh dimulai dari sisi kanan, lalu kiri.
7. Memastikan seluruh tubuh terkena air, termasuk sela-sela rambut dan kulit.

Wajib mandi janabah itu adalah atas perintah Allah, sebagaimana firmanNya:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Dan jika kamu junub maka bersucilah (mandilah). (QS. Al-Maidah:6).

Pasal 9 Haidh dan Nifas

Mandi haidh adalah mandi besar (ghusl) yang dilakukan oleh seorang wanita setelah berhentinya darah haidh. Mandi nifas adalah mandi besar yang dilakukan setelah berhentinya darah nifas, yaitu darah yang keluar setelah melahirkan.

Keduanya termasuk mandi wajib (غُسْلٌ وَاجِبٌ) karena merupakan keadaan hadas besar (الحدّث الأكبر) yang menghalangi seorang wanita untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya sampai ia mandi.

Dalil tentang Wajibnya Mandi Setelah Haidh dan Nifas

Adalah firman Allah Ta'ala:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا
النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ... فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauh dari wanita di waktu haidh... dan apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (QS. Al-Baqarah: 222)

Kata *فَإِذَا تَطَهَّرْنَ* (apabila mereka telah bersuci) bermakna telah mandi setelah berhentinya darah haidh atau nifas.

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata:

أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ
لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا
أَدْبَرَتْ فَاعْتَسِلِي وَصَلِّي

Sesungguhnya Fatimah binti Abi Hubaisy mengalami istihadhah, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadanya: Apabila datang haidh, tinggalkanlah shalat; dan apabila telah berhenti, maka mandilah dan shalatlah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan kewajiban mandi setelah haidh berakhir, demikian pula setelah nifas.

Tata Cara Mandi Haidh dan Nifas

Menurut sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, mandi haidh dan nifas dilakukan seperti berikut:

1. Niat. Yaitu berniat di dalam hati dengan mengatakan:
Saya niat mandi untuk menghilangkan hadas besar dari haidh (atau nifas) karena Allah Ta'ala.
2. Membasuh kedua tangan (sebanyak tiga kali)
3. Membersihkan bagian kemaluan dengan tangan kiri dan menghilangkan kotoran atau darah yang tersisa.
4. Berwudhu seperti wudhu untuk shalat
5. Menyiram kepala tiga kali, sambil meratakan air hingga ke pangkal rambut.
6. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu'a'aihi wasallam kepada Asma' binti Syakal:

تُأْخِذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحَسِّنُ
 الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلِكُهُ دَلَكًا شَدِيدًا،
 حَتَّى تَبْلُغَ شُعُورَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ

Hendaklah salah seorang di antara kalian mengambil air dan daun bidara, lalu bersuci dengannya, kemudian menyiramkan air ke kepalanya dan menggosoknya dengan kuat hingga ke pangkal rambut, lalu menyiram seluruh tubuhnya dengan air. (HR. Muslim)

7. Meratakan air ke seluruh tubuh, dan pastikan tidak ada bagian kulit atau rambut yang kering yang tidak terkena air mandi.

Tanda Suci dari Haidh atau Nifas

Tanda suci dapat diketahui dengan dua hal:

1. Keluarnya cairan putih (القَصَّةُ الْبَيْضَاءُ), yaitu cairan bening yang menandakan darah sudah berhenti.
2. Keringnya darah, yaitu tidak terlihat lagi darah di kain pembalut setelah diperiksa.

Setelah tanda suci ini muncul, maka wanita wajib mandi sebelum melakukan ibadah seperti shalat dan puasa.

Hukum dan Hikmah

1. Mandi haidh dan nifas wajib hukumnya (فرض).
2. Tidak sah shalat, puasa, thawaf, atau membaca Al-Qur'an tanpa mandi suci terlebih dahulu.
3. Hikmahnya adalah penyucian jasmani dan rohani seorang wanita dari keadaan hadas besar agar kembali layak beribadah kepada Allah.



BAB II

Shalat

Shalat adalah tiang agama Islam. Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan setiap muslim untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap hari: Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Kewajiban ini tidak boleh ditinggalkan, karena shalat adalah tanda bahwa seseorang taat kepada Allah dan mengingat-Nya. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda: *Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka siapa yang meninggalkannya berarti ia telah kafir. (HR. Tirmidzi).*

Bagi anak-anak muslim, shalat adalah latihan penting agar kelak menjadi hamba yang dekat dengan Allah. Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda: *Perintahkan*

anak-anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh tahun. (HR. Abu Dawud). Itu artinya, sejak kecil kita harus belajar shalat dengan benar dan rajin, agar terbiasa hingga dewasa nanti.

Shalat juga memiliki banyak keutamaan. Dengan shalat, hati menjadi tenang, dosa-dosa diampuni, dan Allah mencintai hamba-Nya yang menjaga shalat. Rasulullah ﷺ bersabda: *Shalat lima waktu menghapus dosa-dosa, seperti air yang membersihkan kotoran. (HR. Muslim).*

Dalam hadits lain Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Pokok segala urusan adalah Islam, dan tiangnya adalah shalat. (HR. At-Tirmidzi)

Karena itu, wahai anak-anak muslim, jangan malas shalat. Jadikan shalat sebagai waktu terbaik untuk berbicara kepada Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, dan memohon pertolongan-Nya. Siapa yang menjaga shalatnya, Allah akan menjaga hidupnya di dunia dan akhirat.

Pasal 1

Mengapa Kita Harus Shalat

Shalat adalah perintah Allah yang wajib bagi setiap muslim. Dengan shalat, kita menunjukkan bahwa kita taat dan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kita kehidupan, kesehatan, dan rezeki. Shalat juga menjadi cara kita berbicara langsung kepada Allah, memohon pertolongan, dan menenangkan hati. Orang yang rajin shalat akan dijauhkan dari perbuatan dosa dan diberi ketenangan dalam hidupnya. Selain itu, shalat adalah tiang agama; tanpa shalat, iman seseorang akan lemah. Di akhirat nanti, shalat akan menjadi amalan pertama yang diperiksa oleh Allah. Karena itu, kita harus menjaga dan melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh sebagai tanda cinta dan ketaatan kita kepada-Nya.

Ada banyak alasan kenapa kita harus mengerjakan shalat itu, di antaranya:

1. Karena Shalat Adalah Perintah Allah
Shalat bukan hanya kebiasaan, tapi **perintah langsung dari Allah**. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

*Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat.
(QS. Al-Baqarah: 43)*

Setiap muslim yang sudah berakal dan sudah mencapai usia tamyiz (bisa membedakan baik dan buruk) **wajib melaksanakan shalat lima waktu** setiap hari.

2. Shalat Membuat Hati Tenang

Saat kita sedih, marah, atau takut, shalat membuat hati kita menjadi tenang. Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat; sesungguhnya shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (QS. Al-Baqarah: 45)

3. Shalat Membuat Allah Sayang

Anak yang rajin shalat akan dicintai Allah dan dijaga dari keburukan. Nabi ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ

Amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. (HR. Abu Dawud)

Jika shalatnya baik, maka semua amal lainnya akan baik.

4. Shalat Menghapus Dosa

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ
يَوْمٍ خَمْسًا، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا
يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا

Bayangkan jika di depan rumah salah seorang dari kalian ada sungai, lalu ia mandi lima kali setiap hari, apakah masih ada kotoran tersisa?” Para sahabat menjawab, ‘Tidak ada.’ Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya dosa-dosa. (HR. Bukhari dan Muslim)

Pasal 2 Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa, sedangkan secara istilah berarti ibadah kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Shalat melibatkan tiga unsur:

1. **Hati** — menghadirkan niat dan keikhlasan.
2. **Lisan** — membaca takbir, bacaan Al-Fatihah, dzikir, dan doa.
3. **Perbuatan** — seperti berdiri, ruku', sujud, dan duduk.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.
(HR. Bukhari)*

Pasal 3 Hukum Shalat dan Dalilnya

Shalat wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103)

Dan Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ • وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ • وَإِقَامِ الصَّلَاةِ • وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ • وَحَجِّ الْبَيْتِ • وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan. (HR. Bukhari dan Muslim)

Pasal 4 Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat adalah hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi berkewajiban untuk melaksanakan shalat. Adapun syarat-syarat wajib shalat yaitu:

Apabila semua syarat ini terpenuhi, maka seseorang wajib melaksanakan shalat lima waktu setiap hari. Syarat-syarat yang dimaksud sebagaimana berikut:

1. Beragama Islam.
2. Berakal sehat.
3. Telah baligh (dewasa) atau telah tamyiz (bisa membedakan baik dan buruk).
4. Suci dari haidh dan nifas (bagi perempuan).
5. Masuk waktu shalat.

Pasal 5 Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum shalat dimulai, agar shalat yang dilakukan menjadi sah dan diterima oleh Allah. Adapun syarat-syarat sah shalat yaitu:

1. Suci dari hadats kecil dan besar.
2. Suci pakaian, badan, dan tempat shalat.
3. Menutup aurat.
4. Menghadap kiblat.
5. Mengetahui waktu shalat telah masuk.
6. Niat yang ikhlas karena Allah.

Pasal 6 Rukun Shalat

Rukun shalat adalah bagian-bagian pokok dalam shalat yang harus dilakukan. Jika salah satu rukun ditinggalkan, maka shalat tidak sah, walaupun dilakukan dengan sengaja atau tidak.

Adapun rukun-rukun shalat adalah sebagai berikut:

1. Berdiri bagi yang mampu.
2. Berniat untuk mengerjakan shalat
3. Takbiratul ihram.
4. Membaca surat Al-Fatihah.
5. Ruku' dengan tuma'ninah.
6. I'tidal, bangkit dari ruku'
7. Sujud pertama.
8. Duduk di antara dua sujud.
9. Sujud kedua.
10. Tuma'ninah pada setiap rukun.
11. Tasyahhud akhir.
12. Duduk tasyahhud akhir.
13. Membaca shalawat Nabi shallallahu'alaihi wasallam.
14. Salam.

Pasal 7

Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Yang membatalkan shalat adalah segala hal yang menyebabkan shalat menjadi tidak sah dan harus diulang kembali. Berikut beberapa hal yang membatalkan shalat:

1. Meninggalkan salah satu rukun.
2. Berbicara dengan sengaja selain bacaan shalat.
3. Banyak bergerak tanpa kebutuhan.
4. Makan atau minum.
5. Tertawa keras.
6. Mendahului imam dengan sengaja.
7. Terkena hadats atau batal wudhu.

Pasal 8

Perbuatan Makruh dalam Shalat

Perbuatan yang makruh dalam shalat adalah hal-hal yang tidak membatalkan shalat, tetapi mengurangi pahala dan kekhusyukan jika dilakukan. Berikut beberapa perbuatan makruh dalam shalat:

1. Melihat ke kanan dan kiri tanpa kebutuhan.
2. Bermain dengan pakaian atau janggut.
3. Menguap tanpa menutup mulut.
4. Menoleh ke atas.
5. Shalat dalam keadaan menahan buang air.

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلَا يَلْتَفِتْ، فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ عَلَيْهِ

Apabila salah seorang di antara kalian berdiri dalam shalat, maka janganlah menoleh, karena sesungguhnya Allah sedang menghadapkan wajah-Nya kepadanya (orang yang shalat itu). (HR. Bukhari)

Pasal 9

Perbedaan Shalat Laki-laki dan Perempuan

1. Laki-laki disunnahkan merenggangkan siku dan perut saat sujud.
2. Perempuan disunnahkan lebih menempelkan anggota badan agar lebih tertutup.
3. Suara perempuan tidak dikeraskan dalam bacaan shalat jahar.
4. Aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Pasal 10

Gerakan Shalat dan Bacaannya

Setiap gerakan shalat memiliki bacaan:

1. Takbiratul Ihram:

اللَّهُ أَكْبَرُ

2. Doa Iftitah, dengan membaca doa:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا. وَجْهَتْ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ
صَلَاتِي وَنُكُوبِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim). (HR. Muslim).

Atau membaca doa:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ
 بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ۝ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ
 الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
 اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالسَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Ya Allah, jauhkanlah antaa aku dengan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau sudah menjauhkn antara timur dengan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari berbagai kesalahanku seperti baju putih yang telah dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah aku dari berbagai kesalahan ku dengan salju, air, dan juga air dingin. (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Ruku' dengan membaca Allahu Akbar, dilanjutkan membaca: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*, Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung.3x, atau membaca doa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami dengan memuji-Mu, Ya Allah, ampunilah aku.(HR. Bukhari dan Muslim).

4. I'tidal, bangkit dari ruku' dengan membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Allah mendengar pujian dari orang yang memujinya ‘Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji). (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Sujud dengan membaca Allahu Akbar, dilanjutkan dengan membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى, *Maha suci Tuhanku Yang Maha Tinggi*, 3x, atau dengan membaca do'a:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami dengan memuji-Mu, Ya Allah, ampunilah aku.(HR. Bukhari dan Muslim).

6. Duduk di antara dua sujud dengan membaca Allahu Akbar, dilanjutkan dengan membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي
وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Ya Allah,ampunilah dosaku,belas kasihnilah aku dan cukuplah segala kekuranganku da angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku,dan berilah aku petunjuk dan berilah erajaan eraja dan berilah ampunan kepadaku.(HR. Abu Daud).

7. Tasyahud dengan membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ.
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Segala penghormatan, keberkahan, shalawat, dan kebaikan hanyalah milik Allah. Keselamatan atasmu, wahai Nabi, beserta eraja Allah dan berkah-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Akubersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. (HR. Muslim).

Terus dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.(HR. Malik)

8. Salam ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan:
اَلْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ
Allah tercurah atas kalian.(HR. Abu Daud).

Pasal 11 Dzikir Setelah Shalat

Nabi shallallahu'alaihi wasallam biasa berdzikir setelah shalat dengan zikir-zikir ringan, yaitu:

1. Membaca istighfar:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ 3x

2. Membaca kalimat tahlil:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya erajaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.3x. (HR. Malik).

Setiap selesai shalat fardhu dibaca 3x, kecuali setelah shalat maghrib dan subuh, maka dibaca 10x.

3. Lanjut membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

Ya Allah, Engkau adalah sumber keselamatan, dan dari-Mu datangnya keselamatan. Maha Berkah Engkau, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan.(HR. Ahmad).

4. Lanjut dengan membaca:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ،
وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Kekayaan dan kekuasaan seseorang tidak akan berguna di hadapan-Mu.(HR. Ahmad).

5. Terus membaca lafazh: 33) **الْحَمْدُ لِلَّهِ** (x) **سُبْحَانَ اللَّهِ** (x), 34) **اللَّهُ أَكْبَرُ** (x) dilanjutkan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

6. Jika mau, bisa dilanjutkan dengan membaca:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ
ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِنْدِهِ
إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

7. Membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas
8. Jika mau, lanjutkan dengan berdoa kepada Allah
'Azza wa Jalla

Pasal 12 Shalat Orang yang Sakit

Shalat tetap wajib bagi orang yang sakit, selama akal nya masih ada. Namun, Islam memberikan keringanan

(rukhsah) agar mereka tetap bisa beribadah sesuai kemampuan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Bertakwalah kepada Allah semampu kalian. (QS. At-Taghābun: 16)

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ
فَعَلَى جَنْبٍ

Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka duduk, jika tidak mampu maka berbaring. (HR. Bukhari)

Berikut cara shalat bagi orang sakit sesuai kemampuan:

1. Jika masih mampu berdiri, maka wajib shalat dengan berdiri.
2. Jika tidak mampu berdiri, maka boleh shalat sambil duduk.
3. Jika tidak mampu duduk, maka boleh shalat sambil berbaring miring menghadap kiblat.
4. Jika tidak mampu miring, maka boleh shalat sambil terlentang, dengan kaki diarahkan ke kiblat.

5. Jika tidak mampu bergerak sama sekali, maka cukup mengisyaratkan dengan kepala atau mata.
6. Bila tidak bisa berbicara, ia melafalkan bacaan shalat di dalam hati sesuai kemampuan.

Islam sangat memudahkan hambanya. Selama masih sadar dan mampu, seorang muslim tidak boleh meninggalkan shalat, meskipun dalam keadaan sakit, karena shalat adalah tanda keimanan dan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Pasal 13 Shalat-shalat Sunnah Rawatib

Shalat-shalat sunnah rawātib adalah shalat sunnah yang menyertai (mengiringi) shalat wajib lima waktu. Shalat ini berfungsi untuk menyempurnakan kekurangan yang mungkin terjadi dalam shalat fardhu dan untuk menambah pahala.

Shalat sunnah yang menyertai shalat wajib adalah:

1. Dua rakaat sebelum Subuh.
2. Empat rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya.
3. Dua rakaat sesudah Maghrib.
4. Dua rakaat sesudah Isya.

Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً، بَنِي لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

Barang siapa shalat dalam sehari semalam dua belas rakaat (rawatib), maka dibangunkan untuknya rumah di surga. (HR. Muslim)

Pasal 14 Shalat Jama' & Qashar

Dalam Islam, Allah 'Azza wa Jalla memberikan kemudahan kepada hamba-Nya yang sedang bepergian (musafir). Salah satu bentuk kemudahan itu adalah dibolehkannya shalat jama' dan shalat qashar.

Shalat jama' artinya menggabungkan dua shalat fardhu dalam satu waktu. Misalnya, shalat Zuhur digabung dengan Ashar, atau Magrib digabung dengan Isya. Shalat Jama' ada dua macam:

1. Jama' taqdim, yaitu mengerjakan dua shalat di waktu shalat yang pertama, seperti Zuhur dan Ashar dikerjakan di waktu Zuhur.
2. Jama' ta'akhir, yaitu mengerjakan dua shalat di waktu yang kedua, seperti Zuhur dan Ashar dikerjakan di waktu Ashar.

Adapun shalat qashar artinya meringkas shalat empat rakaat (Zuhur, Ashar, dan Isya) menjadi dua rakaat. Hal ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang sedang safar (bepergian jauh minimal sekitar 80 km) dan bukan untuk maksiat.

Dalil tentang keringanan ini adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا
مِنَ الصَّلَاةِ

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat. (QS. An-Nisa': 101)

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga pernah menjama' dan meng-qashar shalat saat bepergian, sebagaimana diriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الظُّهْرِ
وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، فِي السَّفَرِ

Adalah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjama' antara Zuhur dan Ashar, serta antara Magrib dan Isya ketika dalam perjalanan.(HR. Ahmad).

Syarat-syarat diperbolehkan qashar dan jama'antara lain:

1. Dalam keadaan safar (perjalanan jauh) yang berjarak lebih-kurang 80 km.
2. Perjalanan bukan untuk maksiat, bukan dalam rangkaian berbuat dosa.
3. Waktu shalat masih dalam waktunya. Baik pada jama' taqdim maupun pada jama' takhir.
4. Berniat untuk menjama' atau mengqashar.

Rukun shalat jama' dan qashar sama seperti rukun shalat biasa: niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, ruku', sujud, tuma'ninah, dan salam. Hanya saja pada shalat qashar, rakaatnya dikurangi menjadi dua untuk shalat yang empat rakaat.

Dengan adanya jama' dan qashar, Islam menunjukkan bahwa agama ini penuh kasih sayang dan memberi

kemudahan bagi umatnya, agar tetap dapat beribadah dengan ringan dan mudah dalam segala keadaan.

Pasal 15 Shalat Dua Hari Raya

Shalat dua hari raya yang dimaksud adalah shalat ‘Idul Fitri dan shalat ‘Idul Adha. Keduanya disebut *shalat ‘iedain* (نُي دِي عَلْ أَلْ ص), yaitu dua shalat sunnah yang sangat dianjurkan dan dilaksanakan oleh kaum muslimin pada dua hari besar Islam.

1. Pengertian dan Waktu Pelaksanaan

a. Shalat ‘Idul Fitri (عيد الفطر):

Dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal, sebagai ungkapan syukur atas berakhirnya ibadah puasa Ramadan.

Waktu pelaksanaannya setelah terbit matahari hingga sebelum masuk waktu Zuhur.

b. Shalat ‘Idul Adha (عيد الأضحى):

Dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, yaitu pada hari raya kurban. Waktunya sama seperti shalat ‘Idul Fitri, setelah matahari terbit hingga sebelum Zuhur, namun lebih awal dianjurkan agar kaum muslimin dapat segera menyembelih hewan kurban.

2. Hukum Shalat Dua Hari Raya

Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan status hukumnya:

- a. Jumhur (mayoritas) ulama: hukumnya sunnah mu'akkadah (sangat dianjurkan).
- b. Sebagian ulama lain (seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim): berpendapat hukumnya wajib 'ain bagi laki-laki yang mampu, karena Nabi shallallahu'alaihi wasallam selalu melaksanakannya dan memerintahkan semua orang hadir, termasuk wanita dan anak-anak.

Ummu 'Athiyah semoga Allah meridhaiya meriwayatkan bahwa:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ
وَالْأَضْحَى، الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ.
فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ
وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِحْدَانَا
لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ. قَالَ: لِتَلْبِسَهَا أُخْتُهَا مِنْ
جِلْبَابِهَا

Rasulullah memerintahkan kami agar mengajak keluar para wanita pada hari 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, baik para gadis yang sudah beranjak dewasa, wanita yang sedang haidh, maupun wanita yang biasa tinggal di rumah. Adapun wanita yang haidh, mereka menjauh dari tempat shalat, tetapi menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin.

Aku (Ummu 'Athiyah) berkata: "Wahai Rasulullah, salah seorang di antara kami tidak memiliki jilbab (pakaian luar)! Beliau bersabda: Hendaklah saudaranya meminjamkan sebagian jilbabnya untuknya.(HR. Muslim).

3. Tata Cara Shalat Dua Hari Raya

Dalam pelaksanaannya, shalat 'id dilaksanakan dengan:

a. Tidak didahului adzan dan iqamah

Tidak ada adzan dan iqamah sebelum shalat, sebagaimana disebut dalam hadits Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma:

شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى بِلَا
أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ

*Aku menghadiri shalat 'Id bersama Rasulullah ,
lalu beliau shalat tanpa adzan dan tanpa iqamah.
(HR. Bukhari dan Muslim)*

b. Jumlah raka'at

Shalat 'id dilaksanakan dengan dua raka'at.

c. Tata cara shalat:

Rakaat pertama:

- 1) Niat shalat 'Id (dalam hati).
- 2) Takbiratul ihram.
- 3) Membaca takbir tambahan 7 kali (selain takbiratul ihram).
- 4) Membaca surat Al-Fatihah, kemudian surat Al-A'la (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى).
- 5) Rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, lalu berdiri ke rakaat kedua.

Rakaat kedua:

- 1) Takbir tambahan 5 kali.
- 2) Membaca Al-Fatihah, kemudian surat Al-Ghasyiyah (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ).
- 3) Menyempurnakan seperti biasa hingga salam.
(Catatan: Boleh membaca surat lain, seperti *Qaf* dan *Iqtarabat as-Sa'ah*, sebagaimana dilakukan Nabi shallallahu'alaihi wasallam.)

d. Khutbah 'Id

- 1) Setelah shalat, imam berkhotbah dua khutbah seperti khutbah Jumat, namun lebih singkat.

- 2) Disunnahkan mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian.
- e. Sunnah dan Adab Hari Raya
- 1) Mandi sebelum berangkat ke tempat shalat.
 - 2) Mengenakan pakaian terbaik dan memakai wewangian (bagi laki-laki).
 - 3) Makan sebelum shalat 'Idul Fitri (dengan kurma ganjil), dan setelah shalat 'Idul Adha (setelah menyembelih hewan kurban).
 - 4) Berangkat ke tempat shalat melalui satu jalan dan pulang melalui jalan lain, (anjuran).
 - 5) Bertakbir sejak malam hari raya ('Idul Fitri) atau sejak terbenam matahari tanggal 9 Dzulhijjah ('Idul Adha).

Pasal 16 Shalat Jenazah

Shalat jenazah adalah salah satu bentuk kasih sayang seorang muslim kepada saudaranya yang telah meninggal dunia. Shalat ini termasuk fardhu kifayah, artinya jika sudah ada sebagian kaum muslimin yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lain. Namun bila tidak ada seorang pun yang menunaikannya, maka semua orang yang tahu dan mampu berdosa.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sangat menganjurkan umatnya untuk menyalatkan jenazah, karena dalam shalat jenazah terkandung doa, ampunan, dan rahmat bagi si mayit. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيْهَا وَاتَّبَعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ، كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ:
وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Barang siapa menyalatkan jenazah lalu ikut mengantarnya sampai dikuburkan, maka baginya dua qirath (pahala besar). Mereka bertanya: Apakah dua qirath itu? Beliau menjawab: Seperti dua gunung besar. (HR. Bukhari dan Muslim)

Tata Cara Shalat Jenazah

Shalat jenazah dilakukan tanpa rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud, hanya berdiri saja dengan empat kali takbir, sebagaimana berikut:

1. Takbir pertama, membaca: Allahu Akbar
 - a. Membaca Surah Al-Fatihah.
 - b. Disunnahkan sebelumnya membaca ta'awwudz (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) dan basmalah.

2. Takbir kedua, membaca: Allahu Akbar, terus membaca shalawat kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam seperti dalam tasyahhud:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

3. Takbir ketiga, membaca: Allahu Akbar, lanjutkan dengan membaca doa untuk jenazah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنَّهُ، وَأَكْرِمْ
نَزْلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ،
وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ
الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا حَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا حَيْرًا مِنْ
أَهْلِهِ، وَزَوْجًا حَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِدْهُ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ

Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, dan maafkanlah dia. Muliaikanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, sucikanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari segala kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran. Gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, dan pasangan yang lebih baik daripada pasangannya. Masukkanlah dia ke dalam surga, dan lindungilah dia dari siksa kubur serta dari azab neraka.

4. Takbir keempat, membaca: Allahu Akbar, dilanjutkan dengan membaca doa ini bagi yang hafal:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ ۖ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ ۖ
وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami dari pahalanya, janganlah Engkau timpakan fitnah (ujian) kepada kami setelah kepergiannya, dan ampunilah kami serta dia.

5. Setelah itu, salam sekali ke kanan (ada juga yang menambahkan ke kiri, namun sekiranya satu sudah sah).



BAB III

Puasa

1. **Pengertian Puasa.** Puasa (الصِّيَام) adalah menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar (Subuh) hingga terbenam matahari (Maghrib), dengan niat karena Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menunjukkan bahwa puasa adalah perintah langsung dari Allah kepada orang-orang beriman. Dengan puasa, kita belajar menahan hawa nafsu, bersabar, dan menjadi hamba yang bertakwa.

2. Syarat Wajib Puasa

Agar seseorang diwajibkan berpuasa, ia harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Beragama Islam. Orang kafir tidak wajib berpuasa.
- b. Baligh (sudah dewasa). Anak-anak belum wajib, tetapi boleh dilatih berpuasa sejak kecil agar terbiasa.
- c. Berakal sehat. Orang yang tidak berakal tidak terkena kewajiban.
- d. Mampu dan tidak sakit berat. Orang yang sakit atau sedang dalam perjalanan jauh boleh tidak berpuasa dan menggantinya di hari lain. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ

Barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan, maka (wajib menggantinya) pada hari-hari yang lain. (QS. Al-Baqarah: 184)

3. Puasa Termasuk Rukun Islam

Puasa Ramadan adalah salah satu dari lima rukun Islam. Setiap muslim yang sudah baligh, berakal, dan mampu wajib menunaikannya. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ

Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah. (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Sunnah-Sunnah dalam Puasa

Agar puasa lebih sempurna dan berpahala besar, lakukanlah amalan-amalan sunnah berikut:

- a. Makan sahur di akhir malam. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَةً

Bersahurlah kalian, karena dalam sahur itu ada keberkahan. (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Menyegerakan berbuka ketika matahari terbenam.

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ

Umat ini akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka. (HR. Bukhari dan Muslim)

- c. Berdoa ketika berbuka.

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حِينَ يَفْطِرُ،
وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

Tiga orang yang doanya tidak tertolak: orang yang berpuasa saat berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang dizalimi. (HR. Tirmidzi)

- d. Menjaga lisan dan perbuatan dari dosa.

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ
حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشْرَابَهُ

Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dosa, maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makan dan minumannya. (HR. Bukhari)

- e. Memperbanyak amal saleh, seperti membaca Al-Qur'an, sedekah, dan shalat malam.
5. Amal-Ibadah yang sangat dianjurkan dikerjakan di bulan Ramadhan:

a. Berpuasa (الصِّيَامُ)

Puasa Ramadhan adalah kewajiban utama bagi setiap muslim yang baligh dan mampu. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

b. Qiyamul Lail (تراويح)

Melaksanakan shalat malam atau tarawih di bulan Ramadhan sangat dianjurkan. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa menegakkan (shalat malam) di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.
(HR. Bukhari dan Muslim)

- c. Membaca dan Mentadabburi Al-Qur'an (تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ)
- Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an, maka memperbanyak tilawah sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
هُدًى لِلنَّاسِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. (QS. Al-Baqarah: 185)

- d. Bersedekah dan Berinfak (الصَّدَقَةُ)
- Nabi shallallahu'alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan, dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan. Ibnu Abbas bercerita:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ
أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari)

e. I'tikaf (الاعتكاف)

Berdiam diri di masjid untuk beribadah, terutama pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Nabi shallallahu'alaihi wasallam senantiasa beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim)

f. Mencari Lailatul Qadr (لَيْلَةُ الْقَدْرِ)

Malam yang lebih baik dari seribu bulan. Sebagaimana firman Allah:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadr: 3)

- g. Memperbanyak Doa dan Dzikir (الدُّعَاءُ وَالذِّكْرُ)
Doa orang yang berpuasa tidak akan ditolak.
Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتَهُمْ، الْإِمَامُ الْعَادِلُ،
وَالصَّائِمُ، حَتَّى يَفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

*Tiga golongan yang doanya tidak akan ditolak:
pemimpin yang adil, orang yang berpuasa hingga
ia berbuka, dan doa orang yang teraniaya
(terzalimi). (HR. Ibnu Majah).*

- h. Memberi Makan Orang yang Berbuka (إِفْطَارُ
الصَّائِمِ)

Memberi makan orang yang berpuasa mendapat
pahala seperti pahala puasanya. Rasulullah
shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا
يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*Barang siapa memberi makan orang yang
berpuasa untuk berbuka, maka baginya pahala
seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi
sedikit pun pahala orang itu. (HR. At-Tirmidzi)*

6. Hikmah Puasa

Puasa bukan hanya menahan lapar dan haus. Puasa mendidik hati agar taat kepada Allah, melatih kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan berpuasa, seorang muslim menjadi lebih bertakwa, sebagaimana tujuan yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Puasa adalah ibadah yang agung. Ia membersihkan hati, menumbuhkan ketakwaan, dan mendekatkan kita kepada Allah Ta'ala. Mari kita biasakan berpuasa dengan ikhlas, penuh semangat, dan mengikuti sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam, agar mendapat pahala yang besar serta meraih derajat takwa, yang pada akhirnya Allah masukkan kita ke dalam surgaNya.

Penutup

Demikianlah pembahasan tentang *bersuci*, *shalat*, dan *puasa*, tiga amalan agung yang menjadi pilar utama dalam kehidupan seorang muslim. Bersuci merupakan kunci pembuka bagi segala bentuk ibadah, sebab kebersihan lahir dan batin adalah syarat diterimanya amal.

Shalat adalah tiang agama, penghubung antara hamba dan Rabb-nya, serta penyejuk hati bagi orang-orang beriman. Adapun puasa merupakan madrasah ruhani yang melatih kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Ketiga ibadah ini saling berkaitan dan menyempurnakan satu sama lain. Seorang yang menjaga kesucian dirinya, menegakkan shalat dengan khushyuk, dan berpuasa dengan penuh keimanan serta pengharapan pahala, niscaya akan menjadi hamba yang dekat dengan Allah, bersih hatinya, dan kuat imannya.

Semoga Allah 'Azza wa Jalla menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang senantiasa menjaga kesucian, menegakkan shalat dengan sempurna, dan menunaikan puasa dengan penuh keikhlasan, hingga kita meraih derajat muttaqin yang dijanjikan.

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

الْأَحَادِيثُ الْحِفْظِيَّةُ

(Hadits-Hadits Hafalan)

1. Hadits Tentang Keutamaan Tersenyum

Tersenyum adalah bagian dari perilaku dan akhlak yang sangat terpuji, sehingga tersenyum kepada sesama saudara kita saja menjadi ibadah. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Senyum-mu di hadapan saudara (teman-mu) adalah sedekah. (HR. At-Tirmidzi).

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ
بِوَجْهِ طَلِقٍ

Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, walau hanya bermuka manis kepada saudaramu. (HR. Muslim).

Kandungan Hadits:

- a. Bahwa Tersenyum kepada sesama kita adalah ibadah
 - b. Tersenyum yang berpahala adalah bila dilakukan dengan ikhlas
 - c. Tersenyum mempererat persaudaraan
 - d. Jangan malas beramal, sekalipun hanya bisa tersenyum
2. Hadits Tentang Keutamaan Bersih
- Bersih dan selalu menjaga kebersihan adalah bagian dari tuntunan agama Islam yang sangat kita cintai ini. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

الطُّهُورُ مِنَ الْإِيمَانِ

*Kebersihan (bersuci) itu adalah bagian dari iman.
(HR. Baihaqi dari Zuheir bin Mu'awiyah).*

Kandungan Hadits:

- a. Islam mengajarkan kepada kita untuk menjaga kebersihan
- b. Menjaga kebersihan adalah bagian dari iman

- c. Allah dan RasulNya sangat mencintai orang-orang yang bersih
3. Hadits Tentang Larangan Makan dengan Tangan Kiri

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melarang kita mengikutu tingkah laku syetan, termasuk ketika makan dan minum. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ

Janganlah kamu makan dengan tangan kirimu, karena sesungguhnya syetan makan dengan tangan kanan. (HR. Muslim dari Jabir).

Kandungan Hadits:

- Syetan adalah musuh kita, ummat Islam
 - Jangan mengikuti tingkah laku syetan
 - Jangan makan dan minum dengan tangan kiri, tapi makan dan minumlah dengan tangan kanan.
4. Hadits Tentang Ridha Allah Ridha Orang Tua
- Islam mengajarkan agar kita selalu berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak kita. Agar mereka ridha (senang) dengan kita sebagai anaknya, dengan demikian ridha (senang)nya Allah akan datang kepada

kita. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Ridha Allah bersama dengan ridah kedua orang tua, murka Allah bersama dengan murka kedua orang tua. (HR. Baihaqi dari Abdullah bin Amar).

Kandungan Hadits:

- a. Ridha Allah artinya Allah senang kepada seseorang
 - b. Allah akan memberikan ridhaNya kepada orang yang telah mendapatkan ridha orang tuanya.
 - c. Allah juga akan murka ketika seorang anak dimurkai oleh kedua orang tunya.
5. Hadits Tentang Larangan Tidak Bertegur Sapa
Islam adalah agama yang sangat indah dan mulia, salah satu contohnya adalah setiap muslim (orang Islam) tidak boleh tidak bertegur sapa, tidak boleh saling mendiamkan. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Tidaklah halal (terlarang) seorang muslim mendiamkan (tidak tegur sapa) saudaranya lebih dari tiga hari.(HR. Ahmad dari Anas bin Malik)

Kandungan Hadits:

- a. Adalah wajar jika sesama muslim terjadi sesuatu yang menyebabkan perselisihan
 - b. Jika terjadi perselisihan, maka usahakan untuk berdamai secepatnya
 - c. Jika terpaksa mendiamkan, tidak boleh lebih dari tiga hari
6. Hadits Tentang Larangan Memutuskan Silaturahmi Allah sangat tidak suka kepada orang yang memutuskan silaturahmi. Ketidaksukaan Allah itu tergambar dari ancamannya, yaitu tidak akan masuk surga bagi orang yang memutuskan silaturahmi. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi. (HR. Bukhari dari Jubeir bin Muth'im).

Kandungan Hadits:

- a. Memutuskan silaturahmi adalah perbuatan dosa
 - b. Allah marah kepada orang yang memutuskan silaturahmi
 - c. Oleh karena itu, Allah mengancam pemutus silaturahmi dengan tidak akan masuk surga
7. Hadits Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu
- Salah keagungan agama Islam ini adalah memerintahkan kepada ummatnya untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan dalam menuntut ilmu agama dihukum wajib. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu itu adalah fardhu (wajib) atas setiap muslim. (HR. Baihaqi dari Anas bin Malik).

Kandungan Hadits:

- a. Islam sangat memberikan perhatian kepada ilmu
- b. Kewajiban menuntut ilmu, terutama ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan

c. Orang yang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah

8. Hadits Tentang Anjuran Bersedekah

Bersedekah artinya memberikan sebagian apa yang dimilikinya kepada orang lain, yaitu kepada orang yang membutuhkan. Sedekah memiliki banyak keutamaan. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

تَصَدَّقُوا، فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فَكَاكُمُ مِنَ النَّارِ

Bersedekahlah, sesungguhnya sedekah itu membebaskan kamu dari api neraka. (HR. Baihaqi dari Anas bin Malik).

Kandungan Hadits:

- a. a. Anjuran bersedekah
 - b. b. Sedekah bisa membebaskan dari api neraka
 - c. c. Karena itu banyaklah bersedekah
9. Hadits Tentang Bersedekahlah Sebelum Terlambat
Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

تَصَدَّقُوا، فَسَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ
بِصَدَقَتِهِ، فَيَقُولُ الرَّجُلُ: لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ
لَقَبِلْتَهَا مِنْكَ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي فِيهَا

Bersedekahlah kamu, nanti akan datang suatu masa dimana seseorang berjalan dengan membawa hartanya untuk disedekahkan. Kemudian ada yang berkata: Kalaulah kemaren engkau datang membawa sedekahmu ini tentu aku akan menerimanya. (tapi) sekarang, aku sudah tidak membutuhkannya lagi. (HR. Bukhary dari Harits bin Wahab al-Khuzai).

Kandungan Hadits:

- a. Bahwa bersedekah adalah amalan yang sangat utama
 - b. Sedekah bias menjadi tameng (perisai) dari api neraka
 - c. Segeralah bersedekah (beramal) sebelum terlambat.
10. Hadits Tentang Anjuran menunjukkan Kebaikan Islam sangat menghargai berbagai bentuk kebaikan. Bahkan Islam menganjurkan ummatnya agar selalu berbuat kebaikan kepada orang lain. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan kebaikan itu. (HR. Muslim dari Abu Mas'ud al-Anshari).

Kandungan Hadits:

- a. Anjuran menunjukkan kebaikan kepada orang lain
- b. Menunjukkan kebaikan kepada orang lain akan mendapat pahala
- c. Teruslah berbuat kebaikan, termasuk dengan cara menunjukkan kebaikan kepada orang lain.

11. Hadits Tentang Mencontohkan Kebaikan

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً؛ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَهَا وَأَجْرَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهُمْ شَيْءٌ

Barangsiapa yang memberikan contoh yang baik, maka dia mendapatkan pahalanya dan (mendapatkan) pahala dari orang yang mengerjakan kebaikan itu

tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. (HR. Ibnu Khuzaimah dari Jarir bin Abdillah).

Kandungan Hadits:

- a. Islam selalu mengajarkan kita untuk berbuat baik
- b. Islam memberikan penghargaan kepada orang yang berbuat baik serta mengajarkan kebaikan itu kepada orang lain
- c. Yang menunjukkan orang berbuat baik juga dapat pahala sebagaimana yang mengerjakan kebaikan tersebut.

12. Hadits Tentang Keutamaan Memberi Hadiah

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan bahwa saling memberikan hadiah itu dapat menumbuhkan rasa kasih sayang. Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

تَهَادُوا تَحَابُوا

Saling member hadiahlah kalian niscaya kalian akan saling menyayangi. (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah).

Sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam, Anas bin Malik ra pernah berkata:

يَا بَنِيَّ، تَبَادَلُوا بَيْنَكُمْ؛ فَإِنَّهُ أَوْدٌ لِمَا بَيْنَكُمْ

Wahai anakku, saling bertukar (hadiahlah) kalian. Seseungguhnya perbuatan itu akan menimbulkan kasih sayang di antara kalian. (HR. Bukhari dari Anas bin Malik).

Kandungan Hadits:

- a. Islam menganjurkan kepada ummatnya untuk saling memberikan hadiah
 - b. Membiasakan untuk saling memberi hadiah ini akan menimbulkan kasih sayang.
 - c. Bentuk kasih sayangnya bisa seperti: saling peduli, saling kunjung, saling tegur, saling bantu, dan sebagainya.
13. Hadits Tentang Islam Agama Tertinggi
- Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah menyebutkan bahwa agama Islam adalah agama yang mulia, agama yang agung, agama yang tinggi dan tidak ada satupun agama yang lebih mulia dan lebih tinggi dari padanya. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الإِسْلَامُ يُعَلُّوْا وَلَا يُعَلَّى عَلَيْهِ

Agama Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari padanya. (HR. Ad-Daruquthni dari 'Aid bin Amar al-Muzaniy).

Kandungan Hadits:

- a. Bahwa agama Islam adalah agama yang mulia, agung dan tinggi
 - b. Islam adalah agama yang sempurna dan benar bersumber dari Allah
 - c. Bahwa selain Islam bukanlah agama yang mulia dan agung
14. Hadits Tentang Islam Agama Yang Mudah

Sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam, Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa agama Islam ini adalah agama yang mudah, bukan agama yang sulit dan menyulitkan. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يَسْرٌ

Sesungguhnya Ad-Din (agama Islam) ini adalah mudah. (HR.Muslim dari Abu Hurairah).

Kandungan Hadits:

- a. Bahwa agama Islam adalah mudah, tidak sulit
 - b. Kemudahan dalam agama Islam tidak identik dengan mempermudah-mudah
 - c. Kemudahan yang diberikan Allah itu sesuai dengankemampuan dankebutuhanpemeluknya.
15. Hadits Tentang Bukti Beriman Kepada Allah, Berbuat Baik Kepada Tetangga
- Islam adalah agama yang hanif, agama yang suci telah menganjurkan kepada ummatnya agar senantiasa berbuat kepada tetangga sebagai salah satu bukti beriman kepada Allah. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

Barangsiapa yang (mengaku) beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. (HR. Muslim dari Abu Syuraih al-Khuzai).

Kandungan Hadits:

- a. Beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah dua rukun dari enam rukun iman di dalam keyakinan orang yang beriman.
 - b. Salah satu bukti beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah berbuat kepada tetangga
 - c. Berbuat baik kepada tetangga menjadi sebuah ujian terhadap iman seseorang
16. Hadits Tentang Bukti Beriman Kepada Allah, Muliakanlah Tamu
- Bentuk lain yang membuktikan seseorang itu beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah memuliakan tamu. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Dan barangsiapa yang (mengaku) beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamu. (HR. Muslim dari Abu Syuraih al-Khuzai).

Kandungan Hadits:

- a. Bukti lain yang menunjukkan bahwa seseorang itu beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah dia suka memuliakan tamu

- b. Memuliakan tamu adalah perbuatan yang sangat mulia
 - c. Memuliakan tamu adalah menyediakan kebutuhan makan, minum dan tidurnya, tentu hal ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
17. Hadits Tentang Bukti Beriman Kepada Allah, Adalah Berkata Yang Baik atau Diam.
Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak melarang para ummatnya untuk bertutur dan berkata, hanya saja jika berkata atau berucap, maka ucapkanlah yang baik-baik saja, jika tidak memungkinkan, maka hendaklah diam. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَسْكُتْ

Dan barangsiapa yang (mengaku) beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam. (HR. Muslim dari Abu Syuraih al-Khuz'a'i).

Kandungan Hadits:

- a. Seperti hadits sebelumnya bahwa beriman kepada Allah dan Hari Akhir adalah dua rukun di antara enam rukun iman yang wajib dipercayai
- b. Buah dari beriman yang benar kepada Allah dan Hari Akhir adalah bertutur kata yang baik
- c. Jika memang tidak bias mengatakan yang baik, maka hendaklah diam.

18. Hadits Tentang Keutamaan Malu

Salah satu sifat yang sangat mulia dan yang harus dimiliki oleh seorang yang beriman adalah sifat malu. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

*Sesungguhnya sifat malu itu adalah bagian dari iman.
(HR. Bukhari dari Ibnu Umar).*

Kandungan Hadits:

- a. salah satu sifata yang sangat mulia yang harus dimilikiolehseorangmukminadalahsifatpemalu
- b. Sifat malu yang dimaksud dalam hadits ini adalah sifat malu berbuat salah, bukan berbuat kebaikan

c. Malu yang benar adalah bagian dari iman yang benar pula.

19. Hadits Tentang Keutamaan Belajar Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang sangat mulia, dia memerintahkan pemeluknya untuk belajar agama Islam yang benar, termasuk mempelajari Al-Qur'an serta mengajarkannya kepada orang lain. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (pula) kepada orang lain. (HR. Bukhari dari Utsman bin Affan).

Kandungan Hadits:

- a. Keutamaan belajar Al-Qur'an, serta
- b. Ilmu yang paling utama dipelajari adalah Al-Qur'an
- c. Keutamaan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain

20. Hadits Tentang Keutamaan Baca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, setiap orang yang membaca Al-Qur'an dengan ikhlas, mengharapkan ridha Allah, maka dia akan mendapat pahala. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ
بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), dia mendapat satu kebaikan, kemudian ditambah dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud).

Kandungan Hadits:

- a. Keutamaan membaca Al-Qur'an
- b. Membaca satu huruf al-Qur'an mendapat sepuluh kebaikan (pahala)
- c. Membaca *alif lam mim* sama dengan membaca tiga huruf Al-Qu'an.

21. Hadits Tentang Tanda-tanda Orang Munafik

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah memberikan tanda-tanda dari sifat dari orang-orang munafiq. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: 1. Apabila berbicara dia berbohong. 2. Apabila berjanji dia engkar janji, dan 3. Apabila dipercaya dia khianat. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Kandungan Hadits:

- a. Bahwa sifat munafiq adalah sifat yang sangat tercela
- b. Sifat orang munafiq yang paling menonjol adalah: suka bohong, suka engkar janji, dan suka tidak amanah.
- c. Hadits ini hanya menjelaskan tentang tanda-tandanya, bukan berarti setiap orang yang suka berbohong, engkar janji dan tidak amanah lalu dicap sebagai munafiq. Karena itu adalah urusan Allah.

22. Hadits Tentang Larangan Marah

Sifat marah dan suka marah-marah adalah sifat yang sangat tercela. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Ada seseorang datang kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam lalu berkata: Berilah aku nasihat. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadanya:

لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَّارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Janganlah marah. Nabi shallallahu'alaihi wasallam ulang-ulang kalimat itu: janganlah marah. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Kandungan Hadits:

- a. Tercelanya sifat marah
- b. Berulang kalinya Nabi shallallahu'alaihi wasallam mengatakan janganlah marah, menunjukkan bahwa pemaarah itu sangat tidak baik.
- c. Kalau pemaarah dilarang, maka yang diperintahkan adalah sabar.

23. Hadits Tentang Larangan Mengadu Domba

Mengadu domba adalah perbuatan yang dapat menyebabkan orang lain bertikai dan berbantah-bantah. Pelakunya diancam dengan tidak masuk ke

dalam surga kelak. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba. (HR. Muslim dari Hudzaifah).

Pada suatu hari Nabi shallallahu'alaihi wasallam melewati dua buah kuburan, lalu Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ هَذَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي غَيْرِ كَبِيرٍ: فِي النَّمِيمَةِ وَالْبَوْلِ

Sesungguhnya kedua orang yang di dalam kubur ini lagi disiksa, bukan karena berbuat dosa besar, tetapi karena mengadu domba dan kencing tidak cebok. (HR. Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas).

Kandungan Hadits:

- a. Berdosa perbuatan mengadu domba
- b. Berdosa apabila kencing tidak cebok
- c. Kedua perbuatan ini diancam dengan azab/siksa kubur

24. Hadits Tentang Keutamaan Sabar

Pada suatu hari ada seorang wanita berkulit hitam datang kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam seraya

berkata: Ya rasulullah! Aku terkena penyakit ayan (epilepsi) dan setiap kali kumat, auratku terbuka. Doakanlah aku ya rasulullah semoga penyakitku disembuhkan. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepada wanita itu:

إِنْ شِئْتَ صَبْرْتِ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Jika engkau bersabar, maka engkau akan masuk surga..(HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Ibnu Abbas ra pernah berkata:

الصَّبْرُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْعَفْوُ عِنْدَ الْإِسَاءَةِ، فَإِذَا
فَعَلُوهُ عَصَمَهُمُ اللَّهُ، وَخَضَعَ لَهُمْ عَدُوَّهُمْ

Bersabar ketika marah, mema'afkan ketika disakiti. Apabila perbuatan ini dilakukan, maka Allah akan menjaga mereka, serta para musuh akan tunduk kepada mereka. (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Kandungan Hadits:

- a. Sabar merupakan sifat yang sangat terpuji
- b. Orang yang sabar senantiasa dalam penjagaan Allah
- c. Orang yang sabar dijamin masuk surga

25. Hadits Tentang Keutamaan Akhlak Mulia

Manusia yang paling baik dalam pandangan agama Islam adalah orang yang paling baik akhlak (prilaku) nya. Dan orang yang paling baik akhlaknya ada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Anas bin Malik berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ
خُلُقًا

Adalah Nabi shallallahu'alaihi wasallam manusia yang paling baik akhlaknya. (HR. Bukhari dari Anas bin Malik).

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amar).

Kandungan Hadits:

- a. Manusia yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya

- b. Manusia yang paling baik akhlaknya adalah Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam
 - c. Marilah kita menjadi orang yang berakhlak mulia
26. Hadits Tentang Keutamaan Shalat Lima Waktu
- Salah satu rukun Islam yang lima adalah shalat lima dalam sehari semalam. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

فَإِنَّ الصَّلَاةَ الْخَمْسَ يَذْهَبُ الذُّنُوبَ كَمَا يَذْهَبُ
الْمَاءُ الدَّرَنَ

Sesungguhnya shalat yang lima waktu dapat menghilangkan dosa sebagaimana air menghilangkan kotoran.(HR. Baihaqi dari Utsman bin Affan).

Kandungan Hadits:

- a. Shalat lima waktu termasuk rukun Islam yang kedua
- b. Shalat lima waktu dapat menghilangkan dosa-dosa
- c. Sebagaimana air dapat menghilangkan berbagai kotoran

27. Keutamaan Tentang Shalat lima waktu dan Shalat Jum'at

Shalat lima waktu dan shalat Jum'at adalah ibadah yang sangat agung dan mulia, dapat menggugurkan dosa di antara keduanya. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا
بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تَغْشَ الْكَبَائِرُ

Shalat yang lima waktu, shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya menjadi penebus dosa di antara keduanya selamat tidak melakukan dosa-dosa besar. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Kandungan Hadits:

- a. Shalat lima waktu dan shalat Jum'at adalah wajib dilakukan
- b. Shalat lima waktu dan shalat Jum'at sebagai penebus dosa dan kesalahan
- c. Dosa dan kesalahan yang terhapus melalui shalat lima waktu dan shalat Jum'at adalah dosa-dosa kecil, bukan dosa-dosa besar seperti, membunuh, makan riba, makan harta anak yatim, berzina dan lain-lain.

28. Hadits Tentang Keutamaan Shalat di Awal Waktu
Termasuk perbuatan yang sangat utama adalah mengerjakan shalat di awal waktunya. Salah seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata: Apakah perbuatan yang sangat dicintai Allah? Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab:

الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا

Yaitu shalat pada waktunya. (HR. Bukhari dari Abdullah).

Dalam riwayat imam Ad-Daruquthni disebutkan dengan lafazh:

الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا

Yaitu shalat di awal waktunya. (HR. Ad-Daruquthni dan al-Ma'mary).

Kandungan Hadits:

- a. Shalat adalah amalan yang sangat utama
- b. Ibadah yang paling utama adalah shalat pada waktunya atau di awal waktunya
- c. Segeralah shalat setelah masuk waktunya

29. Hadits Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah merupakan salah satu tiang atau pilar dalam syiarnya agama Islam, dan shalat berjama'ah memiliki keutamaan yang sangat besar. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضِلُ عَلَى صَلَاةِ أَحَدِكُمْ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Shalat berjama'ah melebihi shalat seseorang di antara kamu dengan dua puluh tujuh derajat.(HR. Muslim dari Ibnu Abbas).

Kandungan Hadits:

- a. Keutamaan shalat berjama'ah
 - b. Anjuran untuk senantiasa mengerjakan shalat berjama'ah
 - c. Shalat berjama'ah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian, bila dilakukan di masjid.
- ## 30. Hadits Tentang Keutamaan Mengucapkan Salam
- Agama Islam adalah agama yang mengajarkan untuk senantiasa menyebarkan berbagai kebaikan kepada sesama, seperti mengucapkan salam. Bahkan kepada orang yang belum dikenal sekalipun, apakah dia

seorang muslim atau tidak, tetap kita diperintahkan kepada untuk mengucapkan salam. Tetapi, kalau seseorang itu sudah diketahui bukan muslim, maka tidak ada anjuran untuk memberi salam atau menjawabnya. Pernah seseorang bertanya kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam tentang Islam yang paling baik. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam menjawab:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Memberi makan (orang yang membutuhkan), mengucapkan salam kepada orang yang sudah engkau kenal atau yang belum engkau kenal. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amar).

Kandungan Hadits:

- a. Keutamaan mengucapkan salam
- b. Boleh mengucapkan salam kepada orang yang belum kita kenal sekalipun
- c. Termasuk keutamaan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan

31. Hadits Tentang Ucapan Salam Menjadikan Kita Berkasih Sayang

Semua kita pastinya ingin masuk surga, tetapi hal itu tidak mungkin, sebelum kita beriman, dan kita belum akan sempurna keimanannya sebelum saling menyayangi. Caranya adalah dengan mengucapkan salam kepada sesama. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تَوْمِنُوا، وَلَا تَوْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟
أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Kamu tidak akan masuk surga sebelum kamu beriman, dan kamu belum beriman sebelum kamu saling menyayangi. Maukah aku tunjukkan suatu amal jika kamu kerjakan niscaya kamu akan saling menyayangi? Seberkanlah salam di antara kalian. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Kandungan Hadits:

- a. Ucapan salam bisa mendatangkan kasih sayang
- b. Kasih sayang menunjukkan kepada kesempurnaan iman seseorang

- c. Sempurnanya iman sebagai syarat untuk masuk ke dalam surga.
32. Hadits Tentang Makan dengan Membaca Bismillah, Makan dengan Tangan Kanan
Amar bin Abi Salamah bercerita, bahwa dia pernah makan bersama rasulullah dan tangannya bebas mengambil apa saja yang diinginkannya. Ketika itu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menegurnya dengan bersabda:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Wahai anak, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, makanlah makanan yang terdekat denganmu. (HR. Bukhari dari Amar bin Abi Salamah).

Kandungan Hadits:

- Perintah untuk makan dengan membaca Bismillah
- Perintah untuk makan dengan tangan kanan
- Kalau makan bersama pada tempat (nampan) yang sama, sebaiknya mengambil makanan yang terdekat dengannya.

33. Hadits Tentang Keutamaan Para Sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam

Nabi kita Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah menyebutkan bahwa para sahabatnya adalah orang yang paling baik dan paling mulia setelah Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baiknya manusia adalah generasi-ku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi. (HR. Bukhari dari Abdullah).

Kandungan Hadits:

- a. Yang dimaksud dengan generasi aku adalah para sahabat Nabi.
- b. Yang dimaksud dengan sahabat Nabi adalah:1) bertemu dengan Nabi, 2) beriman kepada Nabi dan 3) mati dalam Islam.
- c. Yang dimaksud dengan generasi berikutnya adalah para tabi'in
- d. Dan yang dimaksud dengan generasi berikutnya lagi adalah para tabi'in.

- e. Semua kita wajib menghormati dan mencintai mereka.

Daftar Referensi

1. Al-Qur'an dan Terjemahan, Depag RI, 1998
2. Imam Malik, *Al-Muwatta'*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991.
3. Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*. Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth. Beirut: Mu'assasah al-Risalah,
4. Imam Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Damaskus: Dār Ibn Kathir, 1993.
5. Imam Muslim, *Sahih Muslim*. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1955.
6. Imam Abu Daud, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dār al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
7. Imam At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Tahqiq Ahmad Syakir. Beirut: Dār al-Rijal al-'Alamiyyah, 2009.
8. Imam Ibnu Majah. Tahqiq: Fuad Abd Baqi, Cairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 1952
9. Imam An-Nasai, *Sunan al-Nasai*. Beirut: Dār al-Tsaqāfah, 1992.
10. Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. ke 3, 2018

Biografi Singkat Penulis

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.,

Kelahiran Desa Sekijang, Tapung Kanan, Kabupaten Kampar-Riau, anak ketiga dari pasangan H. Abdur-Razak dan Hj. Musni, adalah seorang pendidik, dai, dan sekaligus sebagai penulis. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Kampar-Riau (1982-1987), Madrasah Aliyah Negeri, MAN Pekanbaru, Riau (1987-1989), di Lembaga Pendidikan Da'wah Islamiyah (LPDI) pada tahun 1989-1990, dan di Lembaga Pendidikan Islam dan Arab, LIPIA Jakarta, (1991-1992), menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta (1995-1999). Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan strata dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam "45" Bekasi (2007-2009), dan kemudian meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Islam dari Universitas Ibnu Khaldun, Bogor (2011-2013).

Dalam kiprahnya di bidang akademik, Dr. Darwis aktif sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi sejak tahun 2014 hingga sekarang. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2000-2024) dan terlibat dalam berbagai aktivitas

dakwah, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun masyarakat luas.

Di bidang pendidikan non-formal, beliau mendirikan dan membina Pondok Pesantren Al-Jam'iyatul Husna di Desa Sekijang, Kabupaten Kampar, Riau sejak tahun 1998. Beliau juga membina Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Yayasan Iqbal Al-Karimah, Bekasi sejak tahun 2014. Aktivitas lain yang dijalani adalah sebagai pembimbing haji dan umrah pada beberapa biro perjalanan, seperti PT. Siena Tour & Travel Jakarta (2002–2006) dan PT. Hidayah Safari Tour & Travel Jakarta (2010–2024).

Konsistensi beliau dalam dakwah tercermin dari berbagai forum yang digelutinya. Sejak tahun 1995, beliau aktif memberikan ceramah dan pembinaan di Majelis Taklim Telkom Group (MTTG) di Masjid Al-Istiqomah Telkom Landmark Tower Jakarta. Beliau juga menjadi khatib dan penceramah di berbagai masjid, di antaranya Masjid Al-Kautsar Bontang Kalimantan Timur (sejak 2015), BKMT Toyota (sejak 2010), Masjid Raya Pulo Asem Jakarta Timur (sejak 1998), dan Masjid Istiqomah Komplek Bulog Jatiwarna (sejak 2012).

Selain mengajar dan berdakwah, Dr. Darwis juga produktif dalam menulis. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: Panduan Akidah

Ahlussunnah wal Jama'ah (Pustaka Al-Kautsar, 2008), Tafsir Al-Asas (Pustaka Al-Kautsar, 2012), dan Fiqih Wanita Praktis (Pustaka Al-Kautsar, 2014). Beliau juga menulis buku Menggapai Ampunan di Bulan Penuh Berkah yang diterbitkan bekerja sama dengan PT. Telkom Indonesia. Tafsir Al-Asas Juz 'Amma, (Literasi Nusantara, LitNus, 2025), Pengantar 'Ulum Al-Qur'an (Literasi Nusantara, LitNus, 2025).

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kontribusi yang luas dalam dakwah dan pendidikan, Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., terus berupaya menghadirkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam dan pembinaan umat.

Biografi Singkat Penyunting

Aulia Fitriah Said

Adalah seorang pendidik dan pemerhati pendidikan Islam yang memiliki latar belakang keilmuan agama yang kuat. Ia menamatkan pendidikan menengah atas di SMAIT Yayasan Pendidikan Darul Hikmah (YAPID) pada tahun 2014, kemudian melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Hikmah dengan konsentrasi Tafsir Hadits, dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 2019.

Tidak hanya fokus pada bidang ilmu syar'i, ibu kelahiran 1996 ini juga memperluas wawasan akademiknya dengan menimba ilmu di International Open University (IOU) yang dipimpin oleh Dr. Bilal Philips, pada jurusan Psikologi Anak pada tahun 2018.

Saat ini, ibu dari seorang putri ini dipercaya untuk menahodai lembaga pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Silmi Kaffah di Bekasi, sebuah lembaga yang berfokus pada pembinaan generasi Qur'ani sejak usia dini.

Dengan bekal keilmuan dalam bidang tafsir, hadits, dan psikologi anak, Aulia Fitriah Said berperan sebagai penyunting buku "Indahnya Ibadahku: Panduan Bersuci, Shalat, dan Puasa (3 in 1)",

menghadirkan sentuhan ilmiah dan edukatif agar buku ini dapat menjadi panduan ibadah yang mudah dipahami sekaligus bermakna bagi anak-anak Muslim.